

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TEORI TENTANG HUBUNGAN IBU KEPADA ANAK

Anak adalah amanah Allah SWT, amanah tersebut adalah sesuatu yang wajib dipertanggung jawabkan. Tugas yang paling sulit dihadapi oleh orang tua dalam membesarkan anak adalah pada saat anak berangkat dewasa, yaitu ketika anak sudah memasuki masa pubertas dimana masa ini ditandai dengan terjadinya menstruasi. masa pubertas adalah masa transisi biologis yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik. Transisi kognitif yaitu perkembangan kognitif remaja pada lingkungan sosial dan juga proses sosio emosional dan yang terakhir adalah masa transisi sosial yang meliputi hubungan dengan orang tua, teman sebaya, serta masyarakat sekitar. Berikut Sikap-sikap ibu terhadap anaknya yaitu antara lain:

1. Menciptakan Suasana Keakraban

Keakraban dalam keluarga harus diciptakan semenjak keluarga itu dibentuk, dalam arti setelah memasuki mahligai pernikahan. Hubungan antara ayah, ibu dan juga anak harus diperhatikan dalam menumbuhkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga. Orang tua merupakan lautan cinta kasih dan sayang untuk anak-anaknya, dan tidak diragukan lagi bahwa siraman kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya merupakan dorongan kebahagiaannya yang paling besar dalam

hidup.¹ Di samping itu orang tua perlu memperhatikan pertumbuhan dan juga perkembangan anak-anaknya. Hubungan serta peran ibu kepada anak dalam masa perkembangan sampai masa remaja sangat penting. Anak yang memasuki masa pubertas menginginkan orang tua terutama ibu menaruh perhatian dan siap membantu apabila anak membutuhkan bantuan serta mendengarkan dan berusaha mengerti serta memperlakukan anak dengan dewasa dan yang paling penting menjadi teladan yang baik untuk anak.

Ibu yang paling berperan dalam memberikan informasi tentang menstruasi kepada anak karena waktu ibu lebih banyak dibandingkan ayah. Oleh karena itu, ibu diharapkan dapat memberikan dukungan emosi sehingga anak merasa nyaman. Pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak tentang menstruasi dapat berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, kebersihan pada saat menstruasi, dukungan emosional dan dukungan psikologis. Sesuai dengan fitrah seorang ibu, ibu memiliki hak dan juga tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya.²

2. Menjalinkan Komunikasi Yang Baik Antara Ibu Dan Anak

Komunikasi ibu kepada anak merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan antara ibu kepada anak yang berlangsung secara tatap muka dan dua arah (interpersonal), sehingga menimbulkan respon atau

¹ Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2000), 187

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003), 20.

umpan balik. Ada beberapa aspek komunikasi interpersonal berdasarkan pendekatan humanistik yaitu:

a. Terbuka

Terbuka menunjukkan keinginan untuk membuka diri atau berbagi informasi yang biasanya ditutupi oleh dirinya sendiri. Sikap terbuka dapat terlihat dari cara seseorang merespon pesan yang diterima dengan jujur.

b. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain.

c. Sikap Suportif (Memberi Dukungan)

Menciptakan suasana lingkungan yang deskriptif. Lingkungan deskriptif adalah lingkungan yang tidak mengevaluasi individu, sehingga individu tidak merasa malu dan merasa bebas dalam mengungkapkan perasaan.

d. Sikap Positif

Memberikan penghargaan yang positif untuk seseorang atau orang lain dengan memberikan respon yang positif (seperti memberikan pernyataan atau menunjukkan sikap yang baik ketika berinteraksi)

3. Mendidik Anak Dengan Baik

Tanggung jawab seorang ibu adalah membimbing perkembangan anak-anaknya. Seorang wanita mempunyai kodrat

untuk hamil dan melahirkan anak serta mendidik sebagaimana mestinya, anak harus mendapatkan pendidikan yang baik, hal ini merupakan kewajiban orang tua terutama ibu. Kepada ibu anak akan mengungkapkan perasaan dan juga mengadukan permasalahan yang dihadapi, dan ibu yang akan menerima pengaduan itu serta berusaha mengatasi. Pendidikan anak adalah tanggung jawab kedua orang tua akan tetapi seorang ibu mempunyai peran penting dalam pendidikan anak, karena ibu mempunyai banyak waktu dirumah untuk mengatur semua kebutuhan rumah tangga serta mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak, kesabaran dan kelembutan sangat diperlukan dalam mendidik anak.³

Sesungguhnya sangat besar jasa ibu yang sanggup memberikan bimbingan dan asuhan kepada anak-anak dibawah tanggung jawabnya untuk mempersiapkan masa depan anak-anaknya. Ibu merupakan cita-cita hidup, pelipur jiwa, kegembiraan hati dan juga harapan masa depan. Semua ini bergantung pada pendidikan yang diberikan kepada anak, dan bergantung juga pada penyiapan serta pembentukan pada anak dalam menghadapi kehidupan yang dapat mendatangkan kebaikan kepada orang tuanya dan juga masyarakat. Allah menyatakan dalam Al-Qur'an Al-Nahl: 78

لَعَلَّكُمْ وَالْآفَئِدَةَ وَالْأَبْصَرَ السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَا أَهْمِيَّتَكُمْ يُطُونَ مِنْ أَوْخَرَ جُكُمُ وَاللَّهُ
تَشْكُرُونَ

³ Muhammad Ali Hasyimi, *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999), 185

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".⁴

Dalam pertumbuhan dan perkembangan, anak harus mendapatkan pendidikan yang baik, hal ini merupakan kewajiban orang tua terutama masa sebelum masuk sekolah, Ibu dalam keluarga mempunyai tanggung jawab dalam hal mendidik anak dan membentuk kepribadian anak. Anak merupakan cindramata, kegembiraan hati, dan harapan masa depan.⁵

Islam menjadikan orang tua terutama ibu bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dengan pendidikan islam secara detail dan pembentukan kepribadiannya. Peran ibu dalam pendidikan anak tidak dapat digantikan dengan orang lain, karena kedudukan dan kasih sayang ibu kepada anak tidak dapat digantikan oleh orang lain.

"Mendidik anak, merupakan fungsi ibu yang cukup mulia dan sangat memerlukan ketabahan, ketelitian, kesabaran, dan ilmu pengetahuan. Fungsi mendidik, mengasuh dan mengajar memang merupakan tugas berat tetapi cukup mumpuni makhluk mulia dalam kehidupan makhluk manusia."⁶

Ibu memegang peranan yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pembinaan kepribadian seorang anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan ibu. Sejak seorang anak dilahirkan ibu yang selalu ada disampingnya. Ibu mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak dewasa mampu berhubungan dengan orang

⁴Q.s Al-Nahl ayat 78

⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 122

⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 122

lain secara benar.⁷Sesuai dengan tanggung jawabnya ada beberapa peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya menurut Ngalim Purwanto adalah sebagai berikut:

- a. Sumber data pemberi rasa kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemeliharaan
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pendidik dalam segi-segi emosional.⁸

B. TINJAUAN TEORI TENTANG MENSTRUASI (HAID)

Sebagaimana diketahui bahwa menstruasi merupakan suatu kebiasaan rutin yang terjadi pada seorang perempuan yang sehat setiap sebulan setelah mencapai usia dewasa. Menstruasi terjadi karena sel telur yang telah matang terlepas dari kelenjar kelamin perempuan (ovarium) yang tidak mengalami pembuahan (fertilisasi) dari kelamin jantan, atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut nuthfah. Menstruasi (Haid) adalah kodrat wanita yang tidak bisa dihindari dan sangat erat kaitannya dengan aktivitas ibadahnya sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 222:

رَّنَ فَإِذَا يَظْهَرْنَ حَتَّى تَقْرُبُوهُنَّ وَلَا الْمَحِيضِ فِي النِّسَاءِ فَأَعْتَزِلُوا أَدَىٰ هُوَ قَوْلُ الْمَحِيضِ عَنِ وَدَسَّؤُنَا
 ۞ الْمُتَطَهِّرِينَ وَنُحِبُّ التَّوَّابِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنْ اللَّهُ أَمَرَكُمْ حَيْثُمِنْ فَأَتَوْهُ بِ تَطَهَّرَ

Artinya: mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka,

⁷ Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 35

⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1980), 91

*sebelum mereka suci. apabila mereka telah Suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri*⁹.

1. Pengertian Menstruasi (Haid)

Menstruasi atau biasa disebut dengan haid. Secara harfiah mempunyai arti mengalir. Sedangkan menurut syar'i adalah darah yang keluar melalui alat kelamin wanita yang sudah mencapai usia minimal 9 tahun kurang dari 16 hari kurang sedikit (usia 8 tahun 11 bulan 14 hari lebih sedikit), dan keluar secara alami bukan disebabkan melahirkan atau suatu penyakit rahim.¹⁰ Masa remaja diartikan sebagai masa dimana seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas yang ditandai dengan mengalami haid atau menstruasi. Menstruasi (haid) termasuk perkara yang sering terjadi, karena merupakan fitrah seorang perempuan. Hakikat secara alamiah, menstruasi (haid) merupakan sisa-sisa tubuh dan makanan yang tidak bisa diserap lagi.

Dari pengertian diatas, bahwa menstruasi (haid) adalah suatu peristiwa fungsional yang normal, terjadi secara periodik pada organisme perempuan. Terjadinya menstruasi (haid) justru menunjukkan kondisi normal dan sehat pada wanita.

2. Menstruasi (Haid) dari segi kesehatan

Masa remaja diartikan sebagai masa dimana seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas yang ditandai dengan mengalami menstruasi (haid), Masa pubertas biasanya dimulaisaat usia delapan tahun sampai sepuluh tahun. Masa pubertas adalah masa dimana terjadi perubahan cepat pada kematangan fisik yang

⁹Q.s Al-Baqarah ayat 222

¹⁰ Muhammad Ardani, *Risalah Haid, Nifas dan Istihadoh*, (Surabaya: Al-Miftah, 2006), 11.

meliputi perubahan tubuh dan hormonal, terutama yang terjadi pada masa awal remaja.¹¹ Pada masa pubertas pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat sehingga kematangan alat-alat seksual dan kemampuan reproduksi dapat tercapai pada masa ini. Masa pubertas adalah masa dimana organ reproduksi perempuan telah mencapai tingkat kematangan dan siap melakukan pembuahan.

Ibu dapat memberikan pengetahuan yang dapat diberikan kepada anak tentang menstruasi berkaitan dengan kesehatan anak yaitu dapat berupa pengetahuan tentang proses terjadinya menstruasi secara biologis, kebersihan pada saat menstruasi, dukungan emosional dan dukungan psikologis. Pengetahuan yang diperoleh remaja tentang menstruasi akan mempengaruhi persepsi remaja. Jika persepsi yang dibentuk anak tentang menstruasi itu bersifat positif, maka hal ini akan berpengaruh pada kesiapan anak menghadapi menstruasi.

Kesehatan reproduksi menurut WHO dan ICPD (Internasional Conference on Population and Development) adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan disegala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri.¹² Secara garis besar dapat dikelompokkan empat faktor yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi, antara lain:

- a. Faktor Sosial-Ekonomi (misalnya kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil)
- b. Faktor Budaya dan Lingkungan (misalnya praktek tradisional yang berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, kepercayaan banyak anak

¹¹ Santrok, JW, *Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003), 2

¹² Made Oka Negara, *Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2005), 9

banyak rezeki, informasi tentang fungsi reproduksi yang saling berlawanan satu sama lain)

- c. Faktor Psikologis (dampak dari keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormon)
- d. Faktor Biologis (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi)¹³

Kesehatan reproduksi perlu diarahkan pada masa remaja atau masa peralihan dari masa anak, dimana perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Masa pubertas menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi dan proses reproduksi tersebut. Banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda seseorang remaja. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut, antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Dimensi Biologis

Pada saat anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk bereproduksi. Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut diatas mengubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dan lain-lain. Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

¹³ Layyin Mhfiana, Elfi Yuliani Rohama, Retno Widyaningrum, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2009), 41

b. Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal. Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka juga akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Dengan kemampuan formal ini remaja mampu mengadaptasikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

c. Dimensi Psikologis

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak. Pada masa ini seorang remaja sering menganggap diri mereka selalu mampu, sehingga seringkali mereka terlihat “tidak memikirkan akibat” dari perbuatan mereka. Dalam hal kesadaran, remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka. Mereka cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan. Rasa percaya diri dan tanggung jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati diri positif pada diri mereka.¹⁴

¹⁴ Ibid, Layyin Mhfiana, Elfi Yuliani Rohama, Retno Widyaningrum, 17-23

Kesiapan menghadapi menstruasi adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang siap untuk mencapai salah satu kematangan fisik yaitu datangnya menstruasi, hal ini ditandai dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang proses menstruasi sehingga siap menerima dan mengalami menstruasi sebagai proses yang normal. Menurut Yusuf (2002) ada tiga aspek mengenai kesiapan yaitu:

- a. Aspek Pemahaman, adalah kondisi dimana seseorang mengerti dan mengetahui kejadian yang dialaminya bisa dijadikan salah satu jaminan bahwa dia akan merasa siap menghadapi hal-hal yang terjadi
- b. Aspek Penghayatan, yaitu sebuah kondisi psikologis dimana seseorang siap secara alami bahwa segala hal yang terjadi secara alami akan menimpa hampir semua orang adalah sesuatu yang wajar, normal, dan tidak perlu dikhawatirkan.
- c. Aspek Kesiediaan, yaitu suatu kondisi psikologis dimana seseorang sanggup atau rela untuk berbuat sesuatu sehingga dapat mengalami secara langsung segala hal yang seharusnya dialami sebagai salah satu proses kehidupan.

Setelah mengalami menstruasi wanita akan mengalami siklus menstruasi yang berjarak sekitar 28 hari menjelang menstruasi selanjutnya. Menstruasi pada wanita terjadi sekitar tiga sampai tujuh hari dalam sebulan. Menstruasi dapat menyebabkan berbagai masalah seperti terhentinya haid (*amenorrhea*), lalu apabila menstruasi terlalu berlebihan dan berkelanjutan akan mengakibatkan

anemia(*menorrhagia*), atau sakit pada saat menstruasi (*dysmenorhea*) seperti kram perut, pinggang pegal-pegal dan sakit kepala (Paludi, 2002).¹⁵

3. Menstruasi (Haid) dari segi hukum islam

Menstruasi (Haid) menunjukkan kematangan seksual anak perempuan, atau lebih tepatnya dianggap sebagai kriteria titik tengah masa puber. Dalam islam seseorang yang sudah mengalami menstruasi(Haid) maka berarti mulainya masa aqil baligh. Menstruasi (haid) secara hakikat syar'i adalah darah yang dikeluarkan oleh rahim seorang wanita setelah sampai pada waktu tertentu. Menstruasi (haid) secara hukum islam memiliki ciri-ciri berdasarkan nash al- qur'an dan hadis Rasulullah yaitu sebagai berikut:

a. Darahnya berwarna hitam

Darah mestruasi (haid) itu berwarna hitam, sebagaimana dinyatakan oleh hadits Rasulullah SAW yang artinya : “ Dari Fatimah binti Hubaisy bahwasanya ia berkata, “ Ya Rasulullah, sesungguhnya aku ini sedang haid. ” Maka Rasulullah SAW menjawab, “ Jika darah itu betul darah haid, sesungguhnya darah haid itu hitam warnanya yang dikenal (dikalangan kaum perempuan), bila benar demikian itu, makaberhentilah kamu salat. Akan tetapi , bila lain warnanya (bukan seperti haid) maka berwudhulah dan salatlah kamu, karena darah semacam itu keluar dari urat”. (HR. Abu Daud dan Nasa'i)¹⁶

b. Darahnya terasa panas

c. Keluarnya darah secara perlahan-lahan dan tidak keluar secara sekaligus

d. Memiliki bau yang sangat menyengat atau tidak enak

¹⁵ Yusuf A.M, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), 137.

¹⁶ Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin, *Fikih Madhhab Syafi'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 80

e. Darahnya sangat kemerahan

Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa ciri-ciri ini menyulitkan sebagian orang dan membuat bingung. Allah telah menetapkan ukuran waktu secara jelas, maka kapan saja seorang wanita menemukan darah maka berlakulah darah haid, apapun itu cirinya. Selain ciri-ciri ada beberapa ulama berpendapat tentang tempo atau ukuran yang bisa dijadikan seorang wanita dalam menentukan darah haid atau tidak, yaitu antara lain:

- a. Menurut pendapat ulama Syafi'iyah dan ulama Hanabillah tempo atau ukuran minimal menstruasi adalah sehari semalam dan maksimal adalah lima belas hari
- b. Menurut pendapat ulama Hanafiyah dan Syiah Zaidiah tempo atau ukuran minimal menstruasi adalah tiga hari dan maksimal sepuluh hari.
- c. Menurut pendapat ulama Malikiyah dan Zhahiriyah tempo atau ukuran maksimal menstruasi adalah lima belas hari.

Dari tempo atau ukuran dari beberapa pendapat, dalam kitab *Al-Mabsuth* juga dijelaskan perbedaan antara darah yang sehat dan darah yang rusak. Darah yang rusak ada beberapa jenisnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Darah yang keluar kurang dari tempo minimal menstruasi (haid), sebab batas syariat menolak tempo yang kurang dari ukuran minimal haid untuk dijadikan bagian dari tempo menstruasi (haid).
- b. Jika tempo lebih dari batas maksimal
- c. Darah yang terlihat oleh wanita lanjut usia¹⁷

¹⁷Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta : Amzah, 2011), 195-207.

Selain tempo atau ukuran dan ciri-ciri darah menstruasi (haid), seorang wanita harus memperhatikan beberapa hal saat mengalami menstruasi (haid) yaitu:

- a. Sunnah untuk tidak memotong kuku, rambut dan lain-lain dari anggota badan Karena ada keterangan kalau kelak diakhirat anggota badan yang belum disucikan akan kembali kepemilikannya masih dalam keadaan yang belum disucikan.
- b. Saat darah berhenti, wanita diperbolehkan mulai niat melaksanakan puasa sekalipun belum mandi Karena haramnya puasa disebabkan haidh bukan hadats. Berbeda dengan sholat sebab penghalangnya adalah hadats, juga berbeda dengan bersetubuh, sebab ada nash hadits secara jelas melarang menggauli istri sebelum bersuci.
- c. Bagi seorang perempuan yang darahnya haid berhenti dan belum sempat mandi jika ingin tidur, makan, atau minum disunahkan membersihkan farjinya kemudian wudhu

C. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Beberapa Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jessy Kuryadi Ninawati Dengan Judul “ Hubungan Antara Sikap Terhadap Menstruasi dan Kecemasan terhadap Menarche ” *This research is aimed at knowing whether theres is correlation between attitudetoward menstruatuin and anxiety to menarche on the pre-puberty. Attitude towardmenstruation is subject belief or opinion to menstruation. Anxiety to menarche issubject worries and fear to*

first menstruation that will occur. Subject in this research are 137 pre-puberty, and obtained by convenience sampling technique. The data is collected by using questionnaire and analyzed by using correlation of Pearson product moment with SPSS 12.00 version. Results indicate that there is negative relationship between attitude toward menstruation and anxiety to menarche on the pre-puberty, $r = .671, p < .01$ ¹⁸

2. Ayu Fajri, Hubungan Antara Komunikasi Ibu –Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama Pada Siswi SMP Banda Aceh, Jurnal Psikologi Undip, No 2, Vol 10, 2011, 134. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan positif antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*) pada siswi SMP Muhammadiyah Banda Aceh. Apabila komunikasi antara ibu dan anak berlangsung efektif maka remaja akan siap dalam menghadapi menstruasi pertama (*menarche*). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, subjek diambil berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesiapan menghadapi menstruasi pertama yang dikemukakan oleh Devito (1995). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari

¹⁸ Ninawati Jessy Kuryadi, *Hubungan Antara Sikap Terhadap Menstruasi dan Kecemasan terhadap Menarche*, Skripsi (Universitas Tarumanagara: tidak diterbitkan, 2011)

Pearson. Hasil analisis menunjukkan besarnya koefisien korelasi sebesar $r = 0,547$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara komunikasi ibu-anak dengan kesiapan menghadapi menstruasi pertama (*menarche*), sehingga hipotesis yang diajukan diterima.¹⁹

¹⁹Ayu Fajri, *Hubungan Antara Komunikasi Ibu –Anak Dengan Kesiapan Menghadapi Menstruasi Pertama Pada Siswi SMP Banda Aceh*, Jurnal Psikologi Undip, No 2, Vol 10, 2011, 134.